

## **Dampak Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak Gampong Alue Pangkat Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara**

Yasser Arafat<sup>1)</sup>, Arifin Zain<sup>2)</sup>, Rofiqha Duri<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Islam Negeri Ar Raniry , Banda Aceh, Indonesia, [yasserarafat.net2019@gmail.com](mailto:yasserarafat.net2019@gmail.com)

<sup>2)</sup> Universitas Islam Negeri Ar Raniry , Banda Aceh, Indonesia, [arifin.zain@ar-raniry.ac.id](mailto:arifin.zain@ar-raniry.ac.id)

<sup>3)</sup> Universitas Islam Negeri Ar Raniry , Banda Aceh, Indonesia, [rofiqha.duri@ar-raniry.ac.id](mailto:rofiqha.duri@ar-raniry.ac.id)

### **Abstrak**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter serta perilaku sosial anak. Namun, kondisi broken home akibat perceraian atau konflik berkepanjangan dalam keluarga dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak broken home terhadap perilaku sosial anak di Gampong Alue Pangkat, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, menunjukkan perilaku agresif, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Faktor utama yang memengaruhi kondisi ini meliputi kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, tekanan psikologis, serta pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan pendampingan serta dukungan psikososial agar anak-anak yang mengalami broken home dapat mengembangkan perilaku sosial yang positif.

**Kata Kunci:** Broken Home, Perilaku Sosial, Anak, Dampak Psikologis, Aceh Utara.

### **Abstract**

The family is the primary environment that shapes a child's character and social behavior. However, a broken home condition caused by divorce or prolonged family conflicts can negatively impact a child's social development. This study aims to analyze the impact of a broken home on the social behavior of children in Gampong Alue Pangkat, Tanah Luas District, North Aceh Regency. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The findings indicate that children from broken home families tend to experience difficulties in socializing, exhibit aggressive behavior, lack self-confidence, and struggle to build healthy social relationships. The main factors influencing this condition include a lack of parental attention and affection, psychological pressure, and environmental influences. Therefore, the active role of families, schools, and communities is essential in providing guidance and psychosocial support to help children from broken homes develop positive social behavior.

**Keywords:** Broken Home, Social Behavior, Children, Psychological Impact, North Aceh.

## PENDAHULUAN

Perilaku sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan individu, di mana karakteristik ini tidak dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Setiap individu berinteraksi dengan berbagai elemen dalam masyarakat, yang mempengaruhi cara mereka berperilaku dan beradaptasi. Proses ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, termasuk keluarga, teman, dan budaya di sekitarnya (Sugiarti et al., 2022). Soetjipto Wirosarjono mengemukakan bahwa perilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari kenyataan sosial yang ada. Anak-anak belajar mengamati dan memperhatikan perilaku orang-orang di sekitarnya, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, perilaku sosial anak tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik, tetapi juga oleh pengalaman hidup yang mereka jalani.

Erik H. Erikson, dalam teorinya tentang perkembangan psikososial, membagi masa kanak-kanak menjadi beberapa tahap. Salah satu tahap yang penting adalah tahap Industri vs. Inferioritas, yang berlangsung antara usia 6 hingga 12 tahun. Pada tahap ini, anak-anak diharapkan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan. Kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, dan memahami aturan sosial menjadi sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat (Sudaryanti et al., 2024).

Perilaku sosial anak mencakup beberapa aspek penting, seperti kemampuan berkomunikasi, di mana mereka belajar menyampaikan pikiran dan perasaan serta mendengarkan orang lain. Anak-anak juga mulai memahami pentingnya kerja sama dalam berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar sekolah, serta belajar berbagi dan mengembangkan empati. Selain itu, mereka memahami dan mengikuti aturan dalam kelompok, guna untuk interaksi sosial yang baik (Saniya & Filasofa, 2025).

Namun, kenyataannya tidak semua anak mampu membangun hubungan sosial dengan baik, seperti yang dijelaskan dalam teori Erik Erikson. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home, yaitu yang orang tuanya bercerai, sering menghadapi tantangan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya perhatian dan dukungan emosional dari orang tua, serta konflik dan kekerasan dalam rumah tangga yang dapat memengaruhi perkembangan emosi anak. Selain itu, perubahan lingkungan dan ketidakstabilan keluarga juga berdampak pada rasa percaya diri anak, sehingga anak mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan dan kedekatan dengan orang lain. Kesulitan ini pada gilirannya dapat memengaruhi perkembangan sosial anak, yang ditandai dengan kesulitan dalam berinteraksi, membangun persahabatan, serta meningkatkan risiko perilaku agresif atau depresi (Urbayatun et al., 2019).

Menurut Goode, broken home dapat dipahami sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga, yang bisa terjadi dalam berbagai bentuk. Kekacauan ini sering melibatkan pilihan moral dan penyesuaian pribadi yang signifikan, serta dapat menyebabkan pecahnya unit keluarga dan retaknya struktur peran sosial. Pengalaman ini berdampak pada anak, yang sering kali merasa kehilangan stabilitas dan dukungan.

Beberapa penelitian menunjukkan keterkaitan signifikan antara kondisi broken home dan perilaku sosial anak. Anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian cenderung menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional dan ketidakstabilan lingkungan (Putri, 2023). Anak-anak dari keluarga broken home lebih rentan terhadap masalah interaksi sosial dan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan perilaku agresif atau depresi.

Berdasarkan data dari Yayasan Bantuan Hukum Anak (YBHA) Peutuan Mandiri, Mahkamah Syar'iyah (MS) Aceh mencatat 6.091 permohonan perceraian antara Januari dan Desember 2023, berarti rata-rata 17 perceraian per hari. Proses perceraian terbagi menjadi

cerai gugat dan cerai talak, dengan Kabupaten Aceh Utara, Aceh Tamiang, Aceh Tengah, Aceh Timur, dan Bireuen sebagai daerah dengan jumlah tertinggi. Angka perceraian yang tinggi berhubungan langsung dengan meningkatnya anak-anak yang mengalami kondisi broken home, yang berdampak signifikan pada perilaku sosial mereka (Septiana & Muhid, 2022). Di Gampong Alue Pangkat, anak-anak dari keluarga broken home sering menghadapi masalah dalam interaksi sosial. Ketidakstabilan emosional dan masalah perilaku dapat menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan mengembangkan keterampilan sosial.

Berdasarkan temuan ini, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak broken home terhadap perilaku sosial anak di Gampong Alue Pangkat, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dampak broken home terhadap perilaku sosial anak-anak. Metode ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis perilaku sosial anak, serta mengadopsi teori Emile Durkheim mengenai struktur fungsionalisme (Badruddin et al., 2024). Desain penelitian bersifat kualitatif interpretatif, dengan teknik pengumpulan data dari anak-anak broken home, orang tua, perangkat desa, dan masyarakat. Triangulasi sumber dan teori akan digunakan untuk memastikan keakuratan data, sementara analisis data akan dilakukan melalui langkah-langkah pengumpulan, penyaringan informasi, penyajian temuan, dan verifikasi hasil (Fitrah, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Alue Pangkat, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara dengan mempertimbangkan bahwa di Gampong tersebut terdapat permasalahan yang akan diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Keluarga Broken Home Di Gampong Alue Pangkat**

##### **a. Faktor Ekonomi Orang Tua**

Dari hasil wawancara, masalah ekonomi adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya keluarga broken home di Gampong Alue Pangkat. Salah satu informan Ibu FT mengungkapkan bahwa ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan dan pendidikan, menjadi sumber ketegangan dalam rumah tangga. Selain itu Ibu RH yang merupakan salah satu informan dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa dirinya tidak dapat memberikan nafkah yang cukup, sehingga menyebabkan konflik antara pasangan. Dengan adanya permasalahan ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi anak-anak, yang sering kali menjadi saksi dari pertengkaran yang disebabkan oleh masalah keuangan.

Selain itu, Ibu NN juga menyebutkan bahwa masalah ekonomi menyebabkan anak-anak putus sekolah karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan. Ketidakmampuan untuk membiayai pendidikan anak tidak hanya berdampak pada masa depan anak, tetapi juga memperburuk hubungan antara orang tua. Ketika orang tua merasa tidak mampu memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka, rasa malu dan ketidakpuasan dapat muncul, yang pada gilirannya dapat memperburuk dinamika keluarga dan berkontribusi pada perceraian.

##### **b. Faktor Komunikasi dalam Rumah Tangga**

Dari hasil wawancara, masalah komunikasi menjadi salah satu penyebab terjadinya keluarga broken home. Banyak pasangan yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, terutama ketika salah satu pasangan bekerja di luar kota. Ketidakhadiran fisik sering kali diiringi dengan kurangnya komunikasi yang baik,

sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan ketidakpuasan. Ibu FT mengungkapkan bahwa lama kelamaan, suami yang bekerja di luar kota tidak memberikan kabar, yang membuat istri merasa ditinggalkan dan tidak diperhatikan.

Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik dapat menyebabkan perasaan kesepian di antara pasangan. Dalam beberapa kasus, hal ini berujung pada pengabaian tanggung jawab, di mana salah satu pasangan merasa tidak dihargai dan akhirnya memilih untuk mengakhiri hubungan. Komunikasi yang buruk tidak hanya memengaruhi hubungan antara suami dan istri, tetapi juga berdampak pada anak-anak, yang sering kali menjadi korban dari ketegangan yang terjadi di rumah.

c. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Dari hasil wawancara mengenai masalah KDRT, juga menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam terjadinya keluarga broken home. Ibu FT mengungkapkan bahwa suami mereka sering kali emosional dan tidak jarang melakukan tindakan kekerasan fisik. Hal ini menciptakan suasana yang menakutkan bagi anggota keluarga, terutama anak-anak, yang sering kali menyaksikan kekerasan tersebut. Trauma yang dialami anak-anak akibat melihat kekerasan antara orang tua dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan emosional dan sosial mereka.

Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga juga menyebabkan ketidakstabilan emosional bagi para ibu, yang sering kali merasa terjebak dalam situasi yang berbahaya. Ibu RH mengungkapkan bahwa dirinya merasa tidak memiliki pilihan lain selain mengakhiri hubungan untuk melindungi diri dan anak-anak. KDRT tidak hanya merusak hubungan antara pasangan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak-anak, yang dapat mengakibatkan masalah perilaku dan kesehatan mental di kemudian hari.

d. Perselingkuhan Antar Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mengenai perselingkuhan, menjadi salah satu penyebab terjadinya keluarga broken home. Ibu NN mengatakan bahwa suaminya jarang berada di rumah dan sering kali terlibat dalam hubungan dengan orang lain. Ketidakhadiran suami yang berkepanjangan menciptakan rasa curiga dan ketidakpercayaan di antara pasangan, yang pada akhirnya dapat merusak fondasi hubungan. Ibu NN merasa dikhianati dan tidak dihargai, yang menyebabkan mereka mempertimbangkan untuk mengakhiri hubungan.

Perselingkuhan tidak hanya berdampak pada hubungan antara suami dan istri, tetapi juga memengaruhi anak-anak yang menjadi saksi dari ketegangan yang terjadi. Anak-anak sering kali merasakan dampak emosional dari perselingkuhan orang tua, yang dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam hidup mereka. Dalam banyak kasus, anak-anak merasa terjebak di antara kedua orang tua dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan.

2. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak di Alue Pangkat

a. Masalah Psikologis

Anak-anak dari keluarga broken home sering mengalami masalah psikis yang dapat memengaruhi perilaku sosial mereka. RD (9 tahun) mengungkapkan, "Saya tidak suka bermain dengan teman-teman. Kadang-kadang saya merasa sedih dan tidak tahu kenapa." Kecenderungan untuk menyendiri ini menunjukkan bahwa RD mungkin mengalami perasaan kehilangan dan ketidakpastian setelah perpisahan orang tua. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

TK (12 tahun) juga merasakan dampak emosional dari situasi keluarganya. Ia mengatakan, "Setelah orang tua saya bercerai, saya sering merasa marah dan tidak bisa mengontrol emosi saya." Perasaan marah yang tidak terkelola dapat menyebabkan konflik dengan teman sebaya dan membuatnya semakin terasing. TK

merasa bahwa ia tidak memiliki dukungan emosional yang cukup untuk mengatasi perasaannya, yang dapat memperburuk kondisi psikologisnya.

NS (13 tahun) menambahkan, "Kadang-kadang saya merasa sangat kesepian, dan itu membuat saya malas untuk pergi ke sekolah." Kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial dapat menyebabkan anak-anak ini merasa terasing dan tidak memiliki tempat dalam kelompok teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masalah psikis yang dialami anak-anak dari keluarga broken home dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka.

b. Masalah Kenakalan Remaja

Selain masalah psikis, anak-anak dari keluarga broken home juga cenderung terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. AL (14 tahun) mengungkapkan, "Saya sering berkelahi dengan teman-teman saya. Rasanya seperti tidak ada yang mengerti saya." Keterlibatan dalam perkelahian dapat menjadi cara anak-anak ini untuk mengekspresikan kemarahan dan frustrasi yang mereka rasakan akibat situasi di rumah. Perilaku ini tidak hanya berisiko bagi diri mereka sendiri, tetapi juga dapat merusak hubungan dengan teman sebaya.

RD (9 tahun) juga menunjukkan perilaku nakal dengan merokok. Ia berkata, "Saya mencoba merokok karena teman-teman saya melakukannya. Saya ingin terlihat keren." Kecenderungan untuk merokok pada usia yang sangat muda menunjukkan bahwa anak-anak ini mencari cara untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebaya, meskipun dengan cara yang berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang konsekuensi dari tindakan mereka.

TK (12 tahun) mengakui bahwa ia sering malas untuk pergi ke sekolah. Ia mengatakan, "Saya tidak merasa ingin belajar. Kadang-kadang saya lebih suka bermain di luar." Kecenderungan malas ini dapat menghambat prestasi akademis dan perkembangan keterampilan sosial yang penting. Perilaku nakal dan malas sekolah dapat menciptakan siklus negatif yang sulit untuk diubah, terutama jika tidak ada dukungan yang memadai dari orang tua atau lingkungan sekitar.

## PEMBAHASAN

### 1. Faktor Ekonomi Orang Tua

Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab utama terjadinya keluarga broken home di Gampong Alue Pangkat. Ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan dan pendidikan, menciptakan ketegangan dalam rumah tangga yang sering kali berujung pada konflik dan perceraian (Fitri, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan masalah ekonomi cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara sosial, karena mereka sering menjadi saksi dari pertengkaran orang tua yang disebabkan oleh tekanan finansial (Ariani, 2019). Hal ini dapat mengakibatkan masalah psikologis, seperti kecemasan dan depresi, yang berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi broken home yang terjadi akibat tekanan ekonomi memberikan dampak signifikan terhadap perilaku sosial anak di Gampong Alue Pangkat. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Mereka sering menunjukkan perilaku menarik diri, kurang percaya diri, mudah tersinggung, dan dalam beberapa kasus menunjukkan kecenderungan agresif. Faktor ekonomi menjadi pemicu utama konflik dalam rumah tangga, seperti pertengkaran yang berujung pada perpisahan orang tua. Tekanan finansial yang terus-menerus menyebabkan orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar daripada perhatian emosional kepada anak.

Lebih lanjut, anak-anak dari keluarga broken home juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kurangnya bimbingan dari orang tua, terutama ketika ayah atau ibu tidak lagi tinggal bersama, membuat anak merasa kehilangan figur panutan. Ketidakhadiran peran orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak menyebabkan lemahnya kontrol sosial dan moral dalam diri anak. Dalam beberapa kasus, anak-anak mulai mencari perhatian di luar rumah, yang berisiko membawa mereka pada pergaulan bebas atau perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi dari pihak sekolah, tokoh masyarakat, dan lembaga sosial sangat dibutuhkan untuk membantu anak-anak dari keluarga broken home agar tetap dapat berkembang secara sosial dan emosional dengan baik.

## 2. Faktor Komunikasi dalam Rumah Tangga

Masalah komunikasi dalam rumah tangga juga berkontribusi signifikan terhadap terjadinya keluarga broken home. Ketidakmampuan pasangan untuk berkomunikasi secara efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman dan ketidakpuasan, yang pada akhirnya berujung pada perceraian (Maharani, 2025). Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan komunikasi yang buruk sering kali mengalami perasaan terasing dan kesepian, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka (Tulak, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menyaksikan konflik antara orang tua akibat komunikasi yang tidak efektif cenderung memiliki masalah emosional dan perilaku, seperti agresivitas dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya.

Komunikasi dalam rumah tangga merupakan fondasi utama dalam membentuk keharmonisan keluarga. Dalam keluarga broken home, sering kali ditemukan pola komunikasi yang buruk, seperti saling menyalahkan, kurangnya empati, atau bahkan komunikasi yang sepenuhnya terputus antara orang tua. Kondisi ini menciptakan lingkungan emosional yang tidak stabil bagi anak. Ketika komunikasi antar orang tua dipenuhi konflik atau ketegangan, anak menjadi korban pasif yang menyerap suasana negatif tersebut. Anak-anak yang terbiasa menyaksikan pertengkaran cenderung mengalami kebingungan emosional, kesulitan mengekspresikan perasaan, dan akhirnya mengalami gangguan dalam berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Komunikasi yang tidak sehat juga berdampak langsung pada keterbukaan hubungan antara orang tua dan anak. Anak dari keluarga broken home cenderung merasa tidak didengarkan atau tidak diperhatikan, sehingga mereka menutup diri dan enggan berbicara tentang masalah yang dihadapinya. Hal ini menyebabkan anak kehilangan rasa aman dan dukungan emosional dari keluarga. Dalam jangka panjang, mereka bisa mencari pelarian dalam bentuk pergaulan yang salah atau menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk ekspresi diri. Oleh karena itu, komunikasi yang positif, terbuka, dan empatik dalam rumah tangga sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang sosial anak, terutama dalam menghadapi situasi keluarga yang penuh tekanan.

## 3. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi faktor signifikan dalam terjadinya keluarga broken home, menciptakan suasana yang menakutkan bagi anggota keluarga, terutama anak-anak. Anak-anak yang menyaksikan kekerasan sering kali mengalami trauma yang dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan emosional dan sosial mereka (Mardiyati, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan KDRT cenderung menunjukkan perilaku agresif dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, karena mereka belajar bahwa kekerasan adalah cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik (Mardiyati, 2015). Hal ini dapat mengakibatkan masalah perilaku di sekolah dan dalam interaksi sosial mereka di luar rumah.

Di Gampong Alue Pangkat, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi salah satu pemicu utama terjadinya broken home, yang secara langsung memengaruhi perilaku sosial anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan mengalami ketakutan, kecemasan, bahkan trauma psikologis yang mendalam. Mereka sering kali menjadi saksi pertengkaran atau kekerasan fisik antara orang tua, yang menyebabkan ketidakstabilan emosional. Akibatnya, anak menjadi tertutup, sulit bergaul, atau justru menunjukkan perilaku agresif di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai bentuk pelampiasan dari tekanan emosional di rumah.

Lebih jauh lagi, anak dari keluarga dengan riwayat KDRT mengalami disorientasi nilai dan norma sosial. Mereka kehilangan panutan dalam membentuk perilaku sosial yang sehat, karena figur orang tua yang seharusnya menjadi teladan justru menjadi sumber ketakutan. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam membangun relasi sosial yang positif, seperti bekerja sama, bersosialisasi secara santun, atau memahami empati. Beberapa anak bahkan menunjukkan gejala penyimpangan sosial seperti membolos sekolah, berbicara kasar, atau menyakiti orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari tokoh masyarakat, sekolah, dan lembaga perlindungan anak untuk mendampingi anak-anak korban KDRT agar dapat pulih dan berkembang secara sosial dengan lebih baik.

#### 4. Perselingkuhan Antar Orang Tua

Perselingkuhan antar orang tua juga menjadi salah satu penyebab terjadinya keluarga broken home, yang menciptakan ketidakpercayaan dan ketegangan dalam hubungan. Ketidakhadiran salah satu orang tua akibat perselingkuhan dapat menyebabkan anak-anak merasa terabaikan dan bingung, yang berdampak pada kesehatan mental mereka (Damayanti et al., 2016). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menyaksikan ketidaksetiaan orang tua sering kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan, karena mereka membawa rasa curiga dan ketidakamanan ke dalam interaksi sosial mereka (Rachmawati, 2024). Hal ini dapat mengakibatkan masalah perilaku, seperti kenakalan remaja dan kesulitan dalam menjalin persahabatan yang stabil.

Perselingkuhan antar orang tua merupakan salah satu penyebab utama terjadinya broken home yang berdampak serius terhadap kondisi psikologis dan perilaku sosial anak. Di Gampong Alue Pangkat, kasus perselingkuhan yang menyebabkan perpecahan rumah tangga seringkali menimbulkan rasa malu, kecewa, dan kebingungan pada anak. Anak merasa kehilangan kepercayaan terhadap figur ayah atau ibu yang seharusnya menjadi pelindung dan panutan. Kondisi ini membuat anak cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, merasa rendah diri, dan tidak percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebaya. Stigma sosial dari lingkungan sekitar terhadap keluarga yang mengalami perselingkuhan juga memperparah tekanan mental yang dirasakan anak.

Akibat dari konflik internal keluarga yang disebabkan oleh perselingkuhan, anak juga mengalami ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Mereka sering menunjukkan perubahan perilaku seperti menjadi pendiam, mudah marah, atau justru mencari perhatian dengan cara yang negatif, seperti melakukan pelanggaran aturan sekolah atau bertindak kasar terhadap teman. Ketidakhadiran salah satu orang tua akibat perceraihan atau perpisahan yang disebabkan oleh perselingkuhan turut memengaruhi kurangnya pengawasan dan pembinaan moral terhadap anak. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang humanis dari lingkungan sekitar, termasuk sekolah dan tokoh masyarakat, untuk memberikan pendampingan dan membangun kembali rasa aman serta kepercayaan diri anak dalam menjalin relasi sosial.

## PENUTUP

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi, komunikasi dalam rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga, dan perselingkuhan antar orang tua merupakan penyebab utama terjadinya keluarga broken home. Setiap faktor tersebut saling terkait dan memiliki dampak besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial anak-anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis cenderung menghadapi berbagai masalah emosional dan perilaku, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sosial yang sehat di masa depan. Sebagai langkah pencegahan, disarankan agar pihak berwenang dan lembaga terkait mengembangkan program pendidikan dan dukungan untuk orang tua dalam mengelola konflik rumah tangga serta meningkatkan komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Selain itu, perlu adanya intervensi psikologis bagi anak-anak yang terpengaruh oleh kondisi keluarga broken home untuk membantu mereka mengatasi trauma dan membangun keterampilan sosial yang positif. Kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental anak-anak.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ariani, A. I. (2019). Dampak perceraian orang tua dalam kehidupan sosial anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 257–270.
- Badruddin, S., Halim, P., Wulandari, F. T., & IP, S. (2024). *Pengantar sosiologi*. Zahir Publishing.
- Damayanti, F. E., Ratnawati, R., & Fevriasanty, F. I. (2016). Pengalaman Istri Tentara (TNI-AD) Yang Tinggal Di Batalyon Saat Suami Bertugas Di Daerah Rawan Konflik. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 127–144.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fitri, N. (2024). Analisis Perceraian Di Masyarakat Dusun Pelita Desa Serading Kecamatan Moyo Hilir. *Hegemoni: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 14–19.
- Maharani, R. (2025). Analisis Tingkat Perceraian Di Riau: Peran Konseling Pernikahan Dalam Mencegah Dan Mengatasi Permasalahan Rumah Tangga. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 5(1), 1–11.
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 26–29.
- Putri, A. P. (2023). Disorganisasi keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (SEBAYA)*, 3, 58–67. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/6966>
- Rachmawati, E. F. N. (2024). *Penggambaran Dinamika Komunikasi Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Noktah Merah Perkawinan (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)* [PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/53715>
- Saniya, K., & Filasofa, L. M. K. (2025). Penanaman Karakter Sosial Anak Melalui Program Berbagi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 10–19.
- Septiana, A. C., & Muhid, A. (2022). Efektivitas Mindfulness Therapy dalam Meningkatkan Self-Acceptance Remaja Broken Home: Literature Review. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 14–24.
- Sudaryanti, S., Prayitno, P., Arifiyanti, N., & Maharani, O. (2024). Pengembangan kemampuan motorik dan sosial emosional anak usia dini menggunakan permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 114–125.

- Sugiarti, R., Erlangga, E., & Widyawati, S. (2022). Peningkatan Pemahaman Konsep Diri Dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(10), 2635–2644.
- Tulak, R. B. (2023). Peran Pendidikan Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 127–138.
- Urbayatun, S., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., & Maryani, I. (2019). *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak: Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. K-Media.